



Buku

**NEGERI
SOVJET**

No:23, DESEMBER 1961



Profesor Matwei Manizer

Prof. M. Manizer:

OPTIMISME MENDEKATKAN KESENIAN² KITA

Teks dan foto oleh: Wartawan NS

dikota Esleben (RDD). Dalam membuat patung Lenin ini Prof. Manizer mempelajari banjak bahan sedjarah, dokumen², film² dan foto². Matwei Manizer berkenalan dengan anggota keluarga Lenin dan dengan isteri Lenin Nadezjda Konstantinovna Krupskaja. Prof. Manizer mentjeritakan bahwa dia sangat berbahagia melihat Lenin dilapangan Merah di Moskwa tahun 1921. Manizer mengatakan bahwa melihat Lenin hanya sekali sadja dalam kehidupan sudah mempunyai arti jang besar sekali bagi seniman.

Adalah menarik sekali bahwa pola patung W.I. Lenin jang sekarang berdiri di Uljanovsk — tempat kelahiran W.I. Lenin — telah disetujui oleh Krupskaja.

INDONESIA MENILAI TINGGI KARJA MANIZER

Prof. Manizer datang di Indonesia dengan membawa djuga eksposisi foto² jang besar dari karja²nja jang telah dipamerkan di Djakarta. Pameran ini antara lain telah dikunjungi oleh Menteri PDK Prof. Prijono jang memberikan penilaian tinggi terhadap karja² M. Manizer. „Kami akan merasa bahagia sekali, ditekankan oleh Menteri Prijono, djika saudara M. Manizer menerima undangan kami untuk memberikan pelajaran² di Indonesia. Karena gaja kami sama dengan gaja saudara, perasaan kami sama dengan perasaan saudara dan jang kami butuhkan dalah tangan² jang tjakap untuk mentjiptakan keinginan² itu.”

„Saja sangat senang bahwa Menteri Prijono telah mengenali reproduksi karja² saja ini, demikian Manizer. Pengakuan oleh Prof. Prijono tentang sifat optimistis dari karja² saja ini merupakan penghargaan jang besar bagi saja.”

Pameran produksi karya² Manizer pada waktu diadakannya di Bagian Penerangan Kedutaan Besar URSS mendapat kundjungan jang besar dari penduduk ibukota.

Kekuatan jang paling utama dalam karja² Manizer ialah dalam pemaduannya dengan perjuangan untuk sosialisme. Djuga realisme sosialis membuktikan kesanggupannya jang tak terbanding keagungannya. Pemaduan inilah jang paling utama mendapat perhatian jang pantas dari pematung Indonesia. Demikian Toga Tambunan dari Djakarta.

Pengundjung Rachaeli menulis dalam buku tjatatan :

Karja Manizer sangat kami hargakan dan kami telah menaksikan sendiri betapa sukarnya untuk mentjiptakan monumen² tsb. Untuk itu kami sebagai mahasiswa dari Akademi Seni Rupa Nasional Djakarta, mengutjapkan banjak² terima kasih telah menjaksikan hasil karja² Tuan Manizer tsb.

Sastro Buruh kereta api Djakarta mentjatat :
Karja² Manizer menundjukkan keagungan bangsanja dan sosialisme. Betapa tidak harus dikagumi.

Expressi muka sangat tadjam dan hidup. Pemahatan dilakukan sangat indetail jang jarang saja djumpai tandingannya. Patung²nja melukiskan suatu keagungan dengan semangat jang menjala. Gagah sempurna sikap dari tiap

figuur jang dipatungkan ! Karja sematjam ini hendaknya bisa mengisi pula taman² di Indonesia, demikian Koesoema mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung.

SUKARNO AHLI BESAR DALAM MENILAI KESENIAN

Prof. Manizer telah diterima oleh Presiden Sukarno di Istana Merdeka dan di Istana Bogor. Dalam resepsi ini Manizer diberi kesempatan untuk melihat lukisan dan diantara presiden Sukarno dan Manizer terdjadi pertjakapan jang menarik mengenai kesenian. „Perkenalan saja pribadi dengan Presiden Sukarno memberikan kesenangan besar kepada saja”. Presiden Sukarno disamping negarawan jang terkemuka djuga adalah ahli jang besar dalam menilai kesenian kata Manizer.

Adalah menarik untuk ditjatat ketika kami berkesempatan datang ditempat Manizer tinggal di Djakarta, kami kagum melihat sebuah patung dada jang sedang dikerdjakannya memberikan kesan jang sangat besar karena sifatnja jang hidup dan se-olah² berbitjara, jaitu patung isteri Presiden Sukarno Hartini. Dalam kamar Manizer kami tertarik pula oleh sebuah skets patung ketjil. Ditanja tentang itu Prof. Manizer mendjawab bahwa ini sebuah sketsa jang dibuat olehnja terpengaruh suatu ide Presiden Sukarno jang dikatakannya kepada Manizer selama resepsi untuk pematung Sovjet itu, bahwa alangkah baik kalau ada sebuah monumen jang menggambarkan bagaimana seorang wanita Indonesia mengantar suaminya ke medan pertempuran.

KAGUM DENGAN BALI

Selama berada di Indonesia Matwei Manizer bertemu dengan seniman Indonesia pada umumnya dan dengan pematung serta pelukis pada khususnya. Pematung Sovjet terkenal ini telah mengundjung LEKRA dimana dia mengadakan pertjakapan dengan anggota² LEKRA dan mendjawab semua pertanjaan jang diajukan mengenai soal kehidupan kesenian dan kebudayaan para seniman Sovjet.

Selama berada di Indonesia M. Manizer mengundjung kota² Bogor, Jogjakarta, Surabaya dan pulau Bali, selama 4 hari, mengenali dan mempelajari segala sesuatu mengenai rakjat Indonesia jang bersahabat disamping mengenali alam Indonesia jang indah. Kesan² jang diperoleh Manizer ditjeritakannya dalam suatu pertemuan jang diadakan di Bagian Penerangan Kedutaan Besar URSS di djalan Waringin di Diakarta.

Adapun kesan saja mengenai kesenian Indonesia maka saja sepenuhnya setuju dengan utjapan Prof. Dr. Prijono bahwa kesenian Indonesia adalah optimistis. Optimisme inilah jang menjadi dasar umum jang mendekatkan kesenian² kita, demikian Prof. Manizer dalam pertemuan ini. Pertemuan ini al. dihadiri oleh Wakil Gubernur Djakarta Raja pelukis Henk Ngantung, pelukis dan pematung Sudjojono bersama njonja, seniman Rasjid Subandi, pengarang Muhammad Radjab dan para wartawan ibukota.

Baru² ini di Indonesia berkundjung pematung terkenal Sovjet Prof. M. Manizer berhubung dgn. pemasangan patung olahragawati di Istana Bogor jang telah diserahkan sebagai hadiah dari pemerintah Uni Sovjet kepada Presiden Republik Indonesia Dr. Soekarno, berhubung dengan hari ulang tahun beliau jang ke 60.

LEBIH DARI 100 KARJA BESAR OLEH MANIZER

Matwei Genrichowits Manizer dilahirkan di kota Petrograd (sekarang Leningrad) dan sekarang berusia 70 tahun.

Karja² M. Manizer mendapat penilaian tinggi dari rakjat² URSS dan dari pemerintah Sovjet. Ia mendapat gelar Pelukis Rakjat URSS, gelar jg. paling tinggi di Uni Sovjet dlm. lapangan itu. Ia adalah anggota dari Akademi Seni Rupa URSS.

Sedjak tahun 1947 Matwei Manizer mendjabat sebagai Wakil Presiden Akademi Seni-Rupa URSS.

Prof. Manizer telah mentjiptakan lebih dari 100 karja besar, diantaranya kira² 40 buah telah dipasang di 30 kota Sovjet. Karja² Manizer jang pada umumnya dibuat dari perunggu, diresapi oleh ide jg. besar dan menggambarkan sifat² karakteristik jang umum. Karja²nja jang terbesar adalah patung W. Wolodarsky seorang bolsjewik terkenal jang dibunuh setjara chianat satu tahun sesudah Revousi Oktober (diresmikan tahun 1925, Leningrad); Kepada korban² 9 Djanuari 1905 (tahun 1931, dekat Leningrad); W.I. Tjapajev, pahlawan perang dalam negeri jang melawan kontra-revolusi dan intervensi asing (1932, kota Kuibisjev); W.I. Lenin (1933, Petrozawodsk dan tahun 1940 di Uljanovak); T.G. Sjewtjenko, penjair besar Rusia (tahun 1935, Charkov); I.P. Pavlov, ahli fisiologi Rusia terkenal (1949, Rjazanj); I. Repin, pelukis besar Rusia (1949, Rjazanj); patung monumen Zoja Kosmodemyanskaja gerilja-puteri jang telah dibunuh oleh penjerbu² fasis Djerman (tahun 1942).

Oleh Manizer dibuat pula beberapa patung untuk stasion² Metro Moskwa dan patung W.I. Lenin untuk pameran internasional tahun 1958 di Brusel.

Banjak karja² Manizer dibaktikan kepada Lenin jang agung. Semuanya 10 buah, 9 diantaranya dipasang di kota² Sovjet dan sebuah

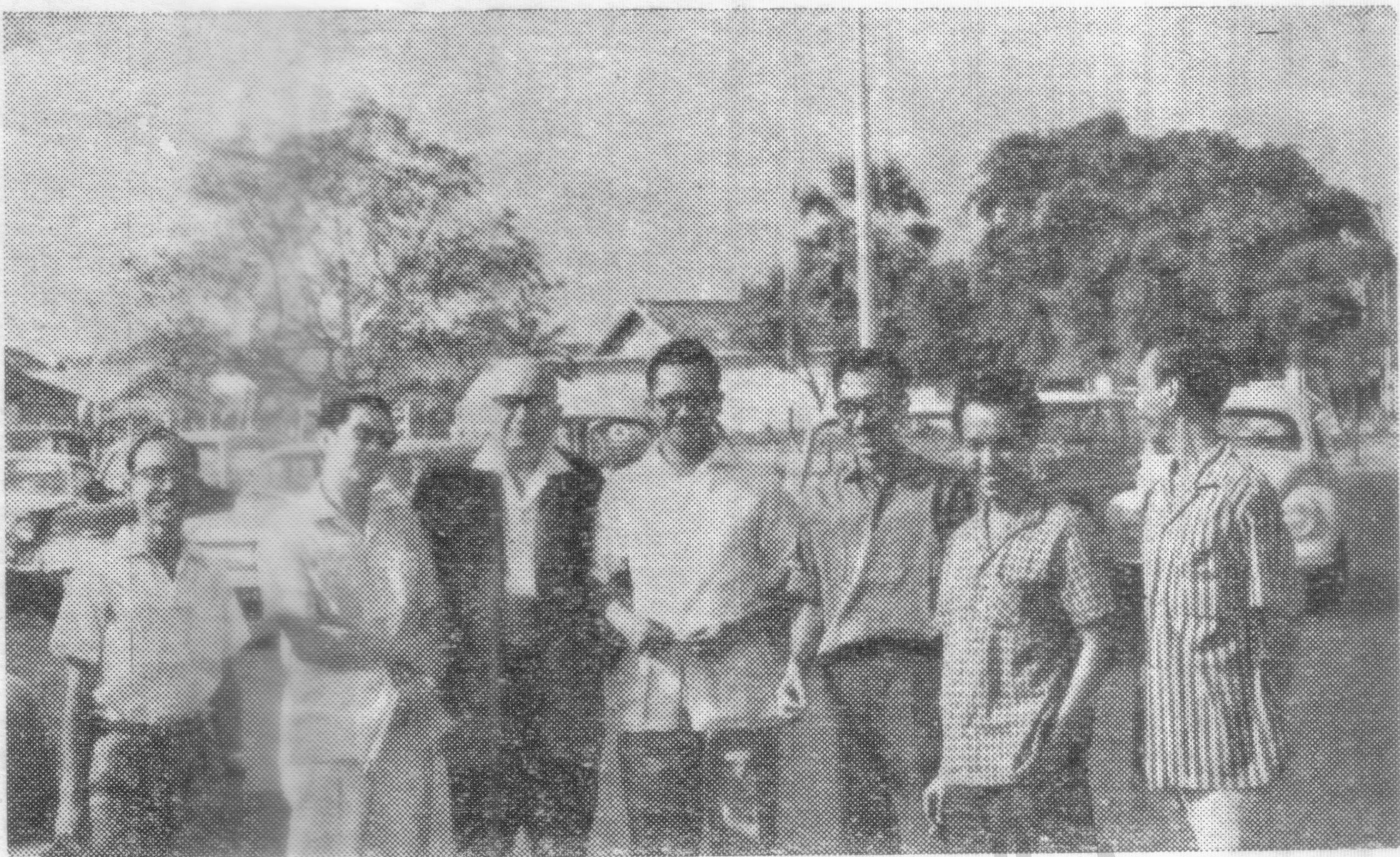
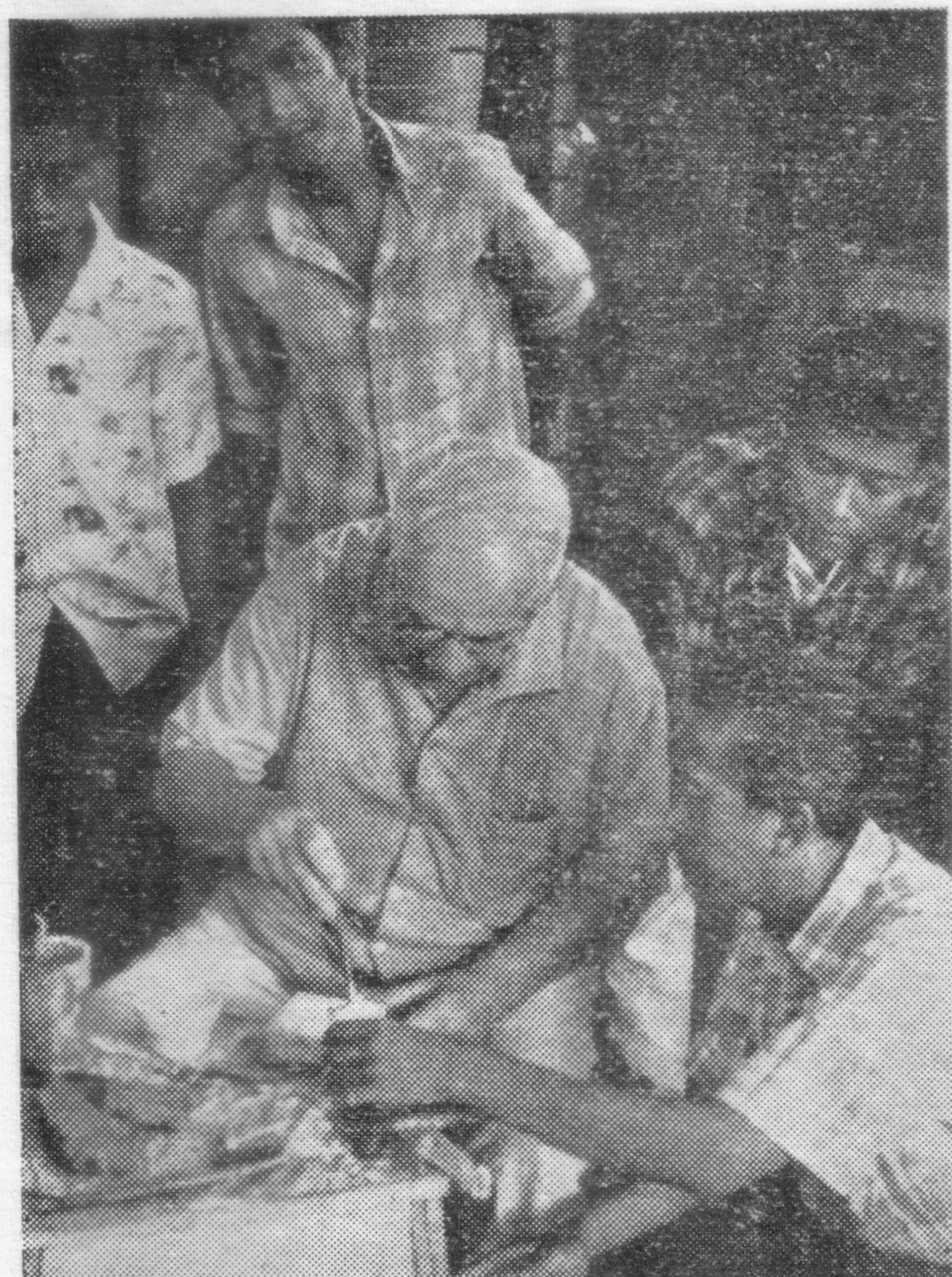
Dikota Jogja kata Manizer, selanjutnya kami terkesan oleh jumlah yang besar pemuda-pemudi yang beladjar. Kota ini akan selalu diingat oleh kami sebagai kota yang tetap muda. Disana kami senang berkenalan dengan beberapa profesor dan guru dari Akademi Seni Rupa Indonesia yang dalam pengajarannya bersandar pada prinsip² realisme yang benar. Supaya ASRI mempunyai dalam pekerjaannya lebih banyak sukses lagi hendaknya supaya diorganisir jaringan sekolah seni rupa permulaan yang membantu muntjunja orang² yang berbakat dan dilakukan persiapannya sebelum mereka masuk ke ASRI itu. Mendjawab pertanyaan mengenai Museum Perjuangan di Jogjakarta, dikatakan oleh M. Manizer bahwa arsitektur bangunan ini sangat orisinal dan ide sendiri supaya mentjerminkan sejarah perjuangan heroik bangsa Indonesia dengan basrelief adalah menarik sekali dan bahwa pada umumnya museum ini memberikan kesan yang baik.

Prof. Manizer tertarik sekali dengan tjandi Borobudur. Foto² yang saja lihat sebelumnya demikian Manizer tidak bisa mentjerminkan keindahan asli Borobudur yang sesungguhnya dan perkenalan dg monumen kuno ini memberikan kesan yang istimewa, ialah keseimbangan ide djelas dan sederhana dengan perkembangan² yang sangat kaja terhadap detail²nja. Dari detail² ini bisa dilihat suatu sistim penempatan yang istimewa.

Atas pertanyaan mengenai dari apa dibuat patung di Uni Sovjet Prof. Manizer mendjawab bahwa kebanyakan patung² dan monumen di URSS mengingat keadaan iklim dibuat dari perunggu supaya mereka bisa tahan lama. Ditambahkannya oleh M. Manizer bahwa patung yang dibuat oleh para pematung Indonesia dari beton mengingat keadaan iklimnya bisa tahan lama juga.

Ketika ditanya apakah ide dari patung olahragawati yang dibuatnja untuk Presiden Sukarno, M. Manizer mendjawab bahwa dia „Ingin mentjipta patung seorang olahragawati yang punya badan segar beserta semangat segar. Dengan senjumnja wanita yang tersimpul ini saja ingin menunjukkan bahwa pandangan wanita olahragawati ini lebih luas daripada

Matwei Manizer memberikan pengalamannya kepada Sudjojono.



Matwei Manizer di-tengah² seniman Indonesia.

olahraga itu sendiri". Dalam hubungan ini M. Manizer memberikan tjontoh seorang yang paling kuat didunia ialah djuara dunia angkat besi Juri Wlasov yang bukan sadja adalah atlit yang terkenal, tetapi djuga insinjur menurut keachliannya dan pengarang menurut panggilan djiwanja.

Bali memberikan kesan yang paling dalam kata prof. Manizer. Saja tertarik oleh gunung²-nja, hutan²nja dan danau, oleh tepi pantai yang didatangi ombak². Terutama sekali saja kagum dengan sebuah tjandi dipantai Barat Bali, jaitu tjandi Tanalot. Anak saja malahan membuat gambarnya (Manizer dalam perdjalanannya ke Indonesia disertai, oleh anak laki²nja Hugo yang adalah pelukis dan selama di Indonesia membuat kira² 30 sketsa berwarna mengenai pemandangan Indonesia).

Dipulau Bali disamping alam yang sangat indah itu kami tertarik sekali oleh kesenian rakjat dibidang seni pahat dengan patung yang dibuat baik dari batu maupun dari kaju. Kami terkesan oleh keachlian yang besar itu.

TENTANG REALISME SOSIALIS DAN ABSTRAKSIONISME

Dalam pertemuan di Bapus itu Matwei Manizer mentjeriterakan pula tentang sjarat² pekerjaan dan kehidupan pematung Sovjet, tentang metode dan tjara pekerjaan para seniman Sovjet yang berpedoman pada realisme Sosialis. Dalam hubungan ini ditekankan oleh profesor Manizer bahwa dasarnya realisme sosialis adalah penggambaran yang benar daripada keadaan sesungguhnya yang tudjuannya adalah mendidik rakjat dalam semangat ie² progresif masyarakat Sosialis.

Ketika menjangkut soal kesenian yang bersifat abstrak dikatakannya bahwa aliran ini mulai muntjul di Rusia pada tahun permulaan sesudah revolusi dan bahwa pelukis² realis menganggap aliran ini sebagai aliran anti Rakjat. Karena mereka membuang kehidupan dari kesenian. Sebagaimana diketahui aliran ini berkembang di Barat tetapi di Uni Sovjet matjam kesenian tidak berkembang. Dititik beratkan oleh Manizer bahwa dalam hal kami tidak setuju dengan abstraksionisme djanganlah sdr², mengira bahwa kami menentang pentjarian bentuk² yang baru dalam kesenian, sama sekali tidak.

Ketika mentjeriterakan mengenai pendidikan kesenian di Uni Sovjet Manizer menjatakan bahwa di negeri Sovjet terdapat tiga tingkat pendidikan kesenian, jaitu sekolah permulaan, sekolah menengah dan sekolah tinggi. Djumlah sekolah tinggi semuanya 11 buah dan mereka dimasuki oleh mahasiswa² yang sudah mempunyai pendidikan tertentu. Lama beladjar disekolah tinggi itu adalah 6 tahun.

Para pematung Sovjet, dikatakan selanjutnya M. Manizer, — biasanja bekerdja dengan mendapat pesanan pemerintah yang kemudian dibagi atas dasar sajembara terbuka atau ditutup.

BERTAMU PADA SUDJOJONO

Pada pertemuan di Bapus Manizer telah mendapat undangan dari pelukis Sudjojono yang diterima olehnja.

Sedatangnja dirumah Sudjojono pematung Sovjet itu dan anaknya bersama kami, para wartawan, diterima setjara ramah tamah sekali oleh tuan dan isi rumah.

Dalam melihat lukisan² Sudjojono Manizer menanyakan tentang riwayatnja dan mentjatat setjara istimewa beberapa karya antara lain sebuah pemandangan dipulau Bali dan potret isteri. Profesor dengan rasa terharu mendengar bahwa banyak lukisan² Sudjojono telah dibakar oleh orang² Belanda pada waktu clash kedua ditahun 1948.

Jang sangat menimbulkan rasa senang Manizer adalah tentu perkenalan dengan studio — tempat Sudjojono mentjipta patung²nja. Kesan yang besar sekali diberikan pada profesor Manizer oleh basrelief² dalam, jaitu patung² binatang yang diperuntukkan untuk stasion listrik diprojek Djatiluhur, misalnja harimau, dan badak. Kata Manizer karya² ini bagus sekali. Ditanya oleh Manizer bagaimana tjaranja Sudjojono bekerdja. Melihat pekerjaan yang begitu banyak mengambil waktu dan membutuhkan ketelitian dan tenaga besar prof. Manizer berkeinginan untuk memperkenalkan tjara dia bekerdja sendiri. Kebetulan gips dan tanah liat yang dimintanja tidak ada, tetapi Manizer tidak putus asa, dan menjatakan bahwa kalau ini bisa didapatkan dia akan tunggu. Prof. Manizer suruh kepada anaknya membawa plastelin (plastelin — sematjam tanah liat yang ditjampur dengan bahan kimia yang istimewa.

OPTIMISME MENDEKATKAN KESENIAN² KITA

Sambungan dari hal. 29

Plastelin itu adalah lemas sifatnja dan mudah sekali dan tjepat untuk dikerdjakan. Sebagai tjatatan telah dikatakan Manizer bahwa tanah liat jang ada di Indonesia bisa digunakan djuga untuk membuat pola patung kalau disaring dan dipelihara dalam keadaan terus basah).

Ketika semua bahan telah dibawa Prof. Manizer duduk pada sebuah bangku ketjil dan pada medja kerdja sederhana, dikeluarkannja alat² pematungnja dan membuat sebuah patung ketjil mentjontoh sebuah basrelief Sudjoiono jang dalam, jaitu harimau. Tjepat sekali dibuatnja dan lalu ditjetak dengan gips dan sesudahnia tietakan gips itu dituang dengan semen. Kata Manizer bahwa sesudah semen kering dalam 2—3 hari gips itu bisa dibongkar dan jang tinggal hania patung ketjil dari semen itu jang sudah djadi.

Sudjoiono dengan sangat teliti mengikuti tjaranja Manizer bekerdja. Diminta oleh Sudjoiono supaja Manizer membubuhi tandatangannja atas patung ketjil jang dibuat dari plastelin itu dan sesudah itu mengatakan bahwa patung ketjil ini akan disimpannja sebagai suvenir berharga dan sebagai kenangan jang baik tentang kundiungan pematung Sovjet jang terkenal itu.

Sudjoiono diuga mentjeritakan kepada Manizer bahwa dilapangan terbang Kemajoran ada basrelief iang dibuat olehnja dan dia berdjandji memperlihatkannja kapan akan mengantar Manizer pulang.

Ketika sesudah kundiungan ke Sudjoiono itu seorang wartawan Indonesia menaniakan Manizer apakah dia bisa datang untuk mengadjar di Indonesia. Manizer mendiawab bahwa dia berterimakasih atas undangan itu, tetapi sajang

sekali dia sendiri tidak bisa memenubinja. Walaupun demikian kalau ada keinginan dari pihak Indonesia kata Manizer dia pribadi bisa membantu dalam merekomendasi seorang pematung jang baik untuk mengadjar.

„NULLA DIES SINE LINEN”,

Sewaktu datang mengantar Manizer pulang Sudjoiono mengatakan bahwa patung ketjil jang dibuat Manizer djadinja baik. Dalam waktu jang singkat sebelum Manizer berangkat, kedua seniman itu tidak bisa tidak meneruskan pertjakapan mereka tentang kesenian. Basrelief didalam ruangan untuk menerima tamu di airport menurut Manizer adalah perhiasan lapangan terbang jang baik dalam mana tema masa sekarang kita setiara baik berpadu dengan perasaan akan tradisi².

Ketika datang saat perpisahan maka Manizer berdjabatan tangan setiara mesra dengan pimpinan LEKRA jang datang untuk sekali lagi mengutiapkan „Selamat Djalani” kepada pematung Soviet ini, jaitu dengan Jubaar Aiub, Samandjaia, Anantaguna, Subronto K. Atmodjo, dan diuga dengan Sudjoiono dan isterinja. Rupanja Matwei Manizer sangat terharu meninggalkan sahabat²nja jang baru di Indonesia dalam bidang kesenian.

Kami, para wartawan jang sudah biasa dengan mendiemput dan mengantar orang terharu djuga kami mengulurkan kepada Manizer sebuah kartupos Indonesia jang bergambar dan minta menulis sesuatu untuk kami sebagai kenang²an dan dia menulis „Nulla Dies Sine Linen” Djanganlah suatu haripun tanpa bekerdja.